



Enhancing Students' Understanding of Social Sciences through Cooperative Learning Model at MIN 3 Ternate

Hamir Ahmad^{1,*}, Marniati²

¹ MIN 3 Ternate

² MIS Sampeang

A B S T R A K

This research aims to explore the effectiveness of the Cooperative Learning model in enhancing students' understanding of Integrated Social Sciences (IPAS) at MIN 3 Ternate. The study was conducted with the goal of improving students' academic performance and engagement in the learning process. Cooperative Learning is a student-centered approach that emphasizes collaboration, where students work together in small groups to achieve shared learning goals. It is believed that this model can foster better understanding of complex subjects like IPAS by encouraging active participation, critical thinking, and peer support.

The study was carried out in the 2024 academic year, involving students from the fourth and fifth grades at MIN 3 Ternate. Data was collected through pre-test and post-test assessments, as well as classroom observations and interviews with students and teachers. The results were analyzed to measure the improvements in students' comprehension of IPAS topics such as geography, history, and culture.

Findings showed a significant improvement in students' academic achievements and engagement in the classroom after the implementation of the Cooperative Learning model. Students were more motivated, and their ability to grasp complex IPAS concepts improved due to the collaborative nature of the activities. The study also revealed that teachers' active facilitation and structured group activities played a crucial role in the success of this model.

In conclusion, the implementation of Cooperative Learning in teaching IPAS at MIN 3 Ternate proved to be an effective strategy to enhance students' understanding and academic performance. The research suggests that this approach should be integrated into future instructional practices to foster deeper learning and greater student participation in social science education.

This is an open access article under the CC-BY-SA license



1. Pendahuluan

Kualitas pendidikan merupakan faktor yang sangat penting dalam membentuk masa depan sebuah bangsa. Di Indonesia, khususnya di tingkat sekolah dasar, fokus utama adalah memastikan bahwa siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan dasar yang mencakup berbagai mata



[10.223.167/eduspirit.v1i1.17](https://doi.org/10.223.167/eduspirit.v1i1.17)

[Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Some rights reserved

pelajaran. Salah satu mata pelajaran yang penting di sekolah dasar adalah Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial Terpadu (IPAS), yang meliputi materi sejarah, geografi, dan kajian budaya. IPAS tidak hanya bertujuan untuk memberikan pengetahuan kepada siswa tentang dunia di sekitar mereka, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan sosial. Namun, banyak siswa yang menghadapi tantangan dalam memahami materi ini, terutama karena metode pembelajaran yang tradisional masih mendominasi di banyak kelas. Hal ini menimbulkan kebutuhan akan strategi pengajaran yang lebih interaktif dan menarik. Salah satu strategi yang dapat digunakan adalah model Pembelajaran Kooperatif, yang semakin populer karena kemampuannya dalam mendorong kolaborasi antar siswa serta meningkatkan pengalaman belajar mereka (Budi, 2021).

Pembelajaran Kooperatif adalah pendekatan pedagogis di mana siswa bekerja sama dalam kelompok kecil untuk mencapai tujuan pembelajaran bersama. Model ini mendorong partisipasi aktif dan saling mendukung, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis di mana siswa dapat saling membantu dalam memahami konsep-konsep yang kompleks. Penelitian telah menunjukkan bahwa Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan pencapaian akademik siswa, mendorong keterampilan berpikir tingkat tinggi, dan meningkatkan motivasi belajar (Budi, 2021). Dalam konteks pembelajaran IPAS di MIN 3 Ternate, model ini memiliki potensi untuk mengatasi beberapa tantangan yang dihadapi siswa dalam memahami materi pelajaran. Dengan mendorong siswa untuk bekerja sama, mereka dapat berdiskusi, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama, sehingga memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang dipelajari (Candra, 2022).

IPAS di sekolah dasar di Indonesia seringkali mencakup berbagai topik, mulai dari geografi Indonesia dan dunia hingga sejarah kemerdekaan bangsa dan keragaman budaya. Tantangan bagi para guru adalah bagaimana membuat topik-topik yang beragam ini menarik dan mudah diakses oleh siswa. Metode pembelajaran tradisional, yang sering melibatkan ceramah dan pekerjaan individu, mungkin tidak sepenuhnya menarik perhatian siswa atau memfasilitasi pemahaman yang mendalam. Sebaliknya, Pembelajaran Kooperatif memberikan kesempatan bagi siswa untuk secara aktif terlibat dengan materi pelajaran melalui diskusi dan pemecahan masalah bersama. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa dapat berbagi perspektif yang berbeda dan belajar dari satu sama lain, menjadikan materi lebih relevan dan lebih mudah dipahami (Diana, 2023).

Selain itu, Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa, seperti komunikasi, kerja sama, dan penyelesaian konflik, yang sangat penting bagi perkembangan mereka secara keseluruhan. Keterampilan ini sangat relevan dalam konteks pembelajaran IPAS, di mana siswa harus berinteraksi dengan berbagai ide dan pandangan tentang sejarah, geografi, dan budaya. Dengan bekerja bersama, siswa belajar bagaimana mengekspresikan pendapat mereka dengan hormat, mendengarkan orang lain, dan mencapai kesepakatan dalam berbagai isu. Pendekatan kolaboratif ini membantu menciptakan lingkungan kelas yang positif di mana siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran (Farhan, 2022).

Di MIN 3 Ternate, penerapan Pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran IPAS berpotensi tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik siswa, tetapi juga perkembangan sosial dan emosional mereka. Seiring sekolah berupaya meningkatkan metode pengajaran, model Pembelajaran Kooperatif menawarkan solusi yang menjanjikan untuk mengatasi kebutuhan siswa. Dengan beralih dari pendekatan yang berpusat pada guru ke pendekatan yang lebih berpusat pada siswa, guru dapat menciptakan lingkungan di mana siswa merasa diberdayakan untuk mengambil tanggung jawab atas pembelajaran mereka. Pendekatan ini sejalan dengan tujuan kurikulum nasional Indonesia yang menekankan pentingnya pembelajaran aktif dan keterlibatan siswa (Sari, 2023).

Salah satu tantangan yang dihadapi oleh guru di MIN 3 Ternate adalah perbedaan tingkat kemampuan antar siswa. Dalam kelas tradisional, siswa sering bekerja secara individu, dan mereka yang kesulitan mungkin tertinggal sementara yang lainnya maju. Pembelajaran Kooperatif menawarkan

cara untuk mengatasi masalah ini dengan memungkinkan siswa dari berbagai kemampuan untuk bekerja sama. Dalam pengaturan kelompok, siswa yang lebih kuat dapat membantu siswa yang membutuhkan bantuan lebih, menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif di mana setiap siswa memiliki kesempatan untuk berhasil. Atmosfer kolaboratif ini tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik, tetapi juga menumbuhkan rasa kebersamaan dan komunitas di dalam kelas (Rina, 2022).

Selain itu, Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar. Ketika siswa bekerja dalam kelompok, mereka sering merasa lebih bertanggung jawab terhadap teman-teman mereka, yang dapat mendorong mereka untuk berusaha lebih keras. Interaksi sosial dan tanggung jawab bersama membantu mengurangi rasa isolasi yang dapat terjadi dalam lingkungan pembelajaran yang lebih tradisional dan berbasis individu. Akibatnya, siswa mungkin merasa lebih percaya diri dalam kemampuan mereka untuk sukses, yang dapat meningkatkan hasil akademik dalam IPAS dan mata pelajaran lainnya (Rizky, 2023). Peningkatan motivasi ini sangat penting untuk menumbuhkan minat belajar jangka panjang, karena mendorong siswa untuk mengembangkan kecintaan terhadap pendidikan dan rasa kepemilikan terhadap kemajuan akademik mereka.

Peran guru dalam kelas Pembelajaran Kooperatif juga sangat krusial bagi keberhasilannya. Guru harus bertindak sebagai fasilitator, membimbing siswa melalui proses pembelajaran dan memastikan bahwa semua anggota kelompok terlibat dan berkontribusi. Peran guru beralih dari sumber utama pengetahuan menjadi mentor yang memberikan dukungan dan dorongan. Dengan memantau dinamika kelompok dan memberikan umpan balik yang tepat waktu, guru dapat memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dan siswa mengembangkan keterampilan yang mereka butuhkan untuk berhasil (Indri, 2021).

Integrasi teknologi dalam Pembelajaran Kooperatif dapat lebih meningkatkan efektivitas model ini. Dalam konteks pembelajaran IPAS, teknologi dapat menyediakan sumber daya tambahan seperti peta interaktif, video, dan platform kolaboratif online yang memungkinkan siswa untuk mengakses informasi dan bekerja bersama secara real time. Integrasi teknologi ini dapat membuat pengalaman belajar menjadi lebih menarik dan relevan bagi siswa, yang semakin terbiasa dengan alat digital dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, teknologi dapat mendukung pembelajaran yang dibedakan, memungkinkan siswa mengakses materi yang sesuai dengan kebutuhan pembelajaran mereka masing-masing (Siti, 2024).

Meskipun manfaat Pembelajaran Kooperatif telah banyak terdokumentasi, implementasinya yang sukses membutuhkan perencanaan yang matang dan penyesuaian dengan konteks spesifik sekolah. Di MIN 3 Ternate, konteks budaya dan geografis yang unik dari sekolah ini harus dipertimbangkan ketika merancang kegiatan Pembelajaran Kooperatif. Topik-topik yang dibahas dalam IPAS, seperti sejarah dan geografi Indonesia, harus disajikan dengan cara yang sesuai dengan pengalaman dan minat lokal siswa. Kontekstualisasi ini dapat membantu siswa melihat relevansi materi dan lebih mendalamai isi pelajaran (Dewi, 2022).

Secara kesimpulannya, penerapan model Pembelajaran Kooperatif dalam pembelajaran IPAS di MIN 3 Ternate menunjukkan pendekatan yang menjanjikan untuk meningkatkan pemahaman, pencapaian akademik, dan keterampilan sosial siswa. Dengan menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dan interaktif, siswa dapat terlibat dengan materi pelajaran lebih efektif dan mengembangkan keterampilan hidup penting yang akan bermanfaat bagi mereka, baik secara akademis maupun pribadi. Seiring model ini semakin dikenal, potensi transformasinya dalam pendidikan sekolah dasar di Indonesia tidak boleh diabaikan. Guru, sekolah, dan pembuat kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan bagaimana cara terbaik untuk mengintegrasikan Pembelajaran Kooperatif dalam praktik pengajaran mereka untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan efektif bagi semua siswa (Candra, 2022).

2. Metodologi Penelitian

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS di MIN 3 Ternate melalui penerapan model Pembelajaran Kooperatif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan desain PTK yang mengacu pada siklus tindakan. Proses penelitian ini terdiri dari beberapa tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, yang diulang dalam setiap siklus untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan (Budi, 2021).

Tahap pertama dalam penelitian ini adalah perencanaan. Pada tahap ini, peneliti merancang rencana pembelajaran yang mengintegrasikan model Pembelajaran Kooperatif untuk materi IPAS. Rencana pembelajaran ini mencakup pemilihan topik yang relevan, pembentukan kelompok siswa, dan penentuan kegiatan pembelajaran yang mendukung kolaborasi antara siswa. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen untuk mengukur keberhasilan pembelajaran, seperti tes awal dan tes akhir, lembar observasi, serta wawancara dengan siswa dan guru (Candra, 2022).

Pada tahap pelaksanaan, pembelajaran dengan model Pembelajaran Kooperatif diimplementasikan di kelas IV dan V MIN 3 Ternate. Siswa dibagi dalam kelompok kecil untuk melakukan diskusi dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan materi IPAS. Setiap kelompok bertanggung jawab untuk menyelesaikan tugas bersama, saling membantu satu sama lain untuk memahami materi, dan kemudian mempresentasikan hasil diskusi mereka di depan kelas. Pembelajaran ini dirancang untuk mendorong interaksi aktif antar siswa, baik dalam bentuk diskusi, presentasi, maupun kegiatan kolaboratif lainnya (Diana, 2023).

Selama pelaksanaan pembelajaran, peneliti melakukan observasi untuk mengamati dinamika kelas, interaksi siswa, serta pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Observasi dilakukan melalui lembar observasi yang telah disiapkan sebelumnya, yang mencakup aspek-aspek seperti tingkat keterlibatan siswa, kerjasama dalam kelompok, serta kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep IPAS. Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan beberapa siswa dan guru untuk mendapatkan data kualitatif terkait pengalaman dan persepsi mereka terhadap pembelajaran yang dilakukan (Farhan, 2022).

Setelah pelaksanaan, data yang terkumpul dianalisis untuk melihat sejauh mana pembelajaran dengan model Pembelajaran Kooperatif dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Hasil analisis tersebut digunakan untuk melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Berdasarkan hasil refleksi, peneliti akan merencanakan perbaikan dan penyesuaian untuk siklus selanjutnya. Proses ini berulang hingga diperoleh hasil yang optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran (Sari, 2023).

Siklus penelitian ini terdiri dari tiga tahap utama yang dilakukan secara berulang, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi. Setelah setiap siklus, peneliti melakukan perbaikan terhadap proses pembelajaran berdasarkan temuan yang diperoleh dari observasi dan analisis data. Dengan pendekatan ini, diharapkan akan terjadi peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi IPAS serta peningkatan keterlibatan dan motivasi siswa dalam pembelajaran (Rina, 2022).

Sebagai langkah terakhir, peneliti akan melakukan analisis terhadap hasil akhir dari penerapan model Pembelajaran Kooperatif di kelas IV dan V MIN 3 Ternate. Data yang telah dikumpulkan dari tes, observasi, dan wawancara akan dianalisis untuk melihat efektivitas model Pembelajaran Kooperatif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Berdasarkan hasil analisis, peneliti akan menarik kesimpulan mengenai keberhasilan model pembelajaran ini serta memberikan rekomendasi untuk perbaikan di masa depan.

3. Hasil dan Pembahasan

Pada penelitian ini, penerapan model Pembelajaran Kooperatif di kelas IV dan V MIN 3 Ternate menunjukkan hasil yang cukup signifikan dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Berdasarkan pengamatan selama siklus pertama, ditemukan bahwa siswa lebih aktif dalam berpartisipasi dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang sebelumnya diterapkan. Aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok dan presentasi menjadi kesempatan bagi siswa untuk saling bertukar ide dan memperdalam pemahaman mereka. Hal ini menunjukkan bahwa Pembelajaran Kooperatif dapat merangsang interaksi sosial yang lebih efektif, yang pada gilirannya berkontribusi pada peningkatan pemahaman terhadap materi IPAS (Budi, 2021).

Salah satu temuan menarik dari siklus pertama adalah meningkatnya rasa percaya diri siswa dalam mengemukakan pendapat mereka di depan kelas. Dalam Pembelajaran Kooperatif, siswa diberikan kesempatan untuk berbicara, berdiskusi, dan mempresentasikan hasil kerja kelompok mereka. Hasil wawancara dengan beberapa siswa menunjukkan bahwa mereka merasa lebih didengar dan dihargai saat bekerja dalam kelompok, yang membuat mereka lebih berani mengungkapkan ide dan pertanyaan terkait materi yang diajarkan. Ini mengindikasikan bahwa pembelajaran yang bersifat inklusif dan kolaboratif dapat meningkatkan keberanian siswa untuk berbicara di depan umum (Candra, 2022).

Selain itu, ditemukan bahwa model Pembelajaran Kooperatif juga berpengaruh pada keterampilan sosial siswa. Melalui kegiatan kolaboratif, siswa belajar untuk bekerja sama dalam kelompok, memecahkan masalah secara bersama-sama, dan menghargai pendapat orang lain. Keterampilan ini sangat penting dalam konteks pembelajaran IPAS yang membahas berbagai konsep sosial dan budaya. Pengamatan selama siklus kedua menunjukkan bahwa siswa semakin mampu berkolaborasi dan berkomunikasi dengan baik dalam kelompok. Hal ini juga menciptakan suasana belajar yang lebih harmonis dan saling mendukung di dalam kelas (Diana, 2023).

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam hal keterlibatan siswa, beberapa tantangan masih muncul dalam implementasi Pembelajaran Kooperatif. Salah satunya adalah adanya siswa yang cenderung mendominasi diskusi kelompok, sementara siswa lain lebih pasif dan kurang berpartisipasi aktif. Hal ini menjadi tantangan bagi guru untuk memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi. Oleh karena itu, guru perlu lebih proaktif dalam mengatur kelompok agar setiap siswa dapat terlibat secara merata dalam setiap kegiatan kelompok. Peningkatan pemahaman terhadap materi IPAS juga harus didorong melalui diskusi yang lebih terarah dan merata (Farhan, 2022).

Pembahasan lebih lanjut mengenai dinamika kelompok mengungkapkan bahwa peran guru sangat penting dalam keberhasilan Pembelajaran Kooperatif. Dalam siklus pertama, meskipun siswa menunjukkan antusiasme tinggi, beberapa kelompok mengalami kesulitan dalam mengelola waktu dan membagi tugas dengan baik. Guru sebagai fasilitator harus memantau kelompok secara aktif untuk memastikan bahwa setiap anggota kelompok berkontribusi sesuai dengan peran mereka. Dengan pengaturan yang lebih baik, pembelajaran dapat berjalan lebih lancar dan efektif. Selain itu, refleksi terhadap pengelolaan kelas menunjukkan bahwa kelompok yang lebih heterogen, dengan berbagai tingkat kemampuan yang berbeda, cenderung memiliki dinamika yang lebih produktif (Sari, 2023).

Selama siklus kedua, ditemukan bahwa penggunaan alat bantu pembelajaran, seperti peta interaktif dan video, dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS. Teknologi ini memberikan visualisasi yang lebih jelas mengenai konsep-konsep geografi dan sejarah yang diajarkan. Misalnya, peta interaktif memungkinkan siswa untuk melihat secara langsung letak geografis suatu daerah dan memahami hubungan antara topik yang dibahas dalam IPAS. Penggunaan teknologi ini

memfasilitasi pengalaman belajar yang lebih menarik dan memudahkan siswa dalam mengingat dan memahami materi (Rina, 2022).

Selain itu, evaluasi terhadap hasil tes menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi IPAS setelah penerapan model Pembelajaran Kooperatif. Hasil tes yang dilakukan sebelum dan sesudah siklus menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif cenderung memiliki skor yang lebih tinggi dibandingkan dengan tes sebelumnya. Ini menunjukkan bahwa model ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap topik-topik sulit dalam IPAS seperti sejarah Indonesia dan geografi dunia. Peningkatan hasil tes ini mencerminkan efektivitas Pembelajaran Kooperatif dalam mencapai tujuan pembelajaran yang lebih baik (Rizky, 2023).

Salah satu temuan penting lainnya adalah peningkatan motivasi siswa untuk belajar. Selama penerapan Pembelajaran Kooperatif, siswa tampak lebih tertarik untuk mengikuti pelajaran IPAS dan lebih aktif dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Beberapa siswa yang sebelumnya kurang tertarik dengan mata pelajaran IPAS mulai menunjukkan minat yang lebih besar setelah bekerja dalam kelompok. Ini menunjukkan bahwa model Pembelajaran Kooperatif tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi dan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran (Indri, 2021).

Namun, meskipun ada peningkatan yang signifikan dalam hal keterlibatan siswa, beberapa siswa masih mengalami kesulitan dalam memahami materi yang lebih abstrak dalam IPAS, seperti konsep-konsep sejarah yang kompleks. Pada siklus kedua, guru menyesuaikan pendekatan dengan memberikan lebih banyak penjelasan tentang konsep-konsep yang sulit dan melibatkan lebih banyak diskusi kelompok yang fokus pada topik-topik tersebut. Hal ini membantu siswa yang kesulitan untuk lebih memahami materi melalui interaksi yang lebih mendalam dan kolaboratif. Peningkatan pemahaman ini menunjukkan bahwa pendekatan yang lebih personal dalam Pembelajaran Kooperatif sangat membantu dalam memecahkan masalah yang dihadapi siswa (Siti, 2024).

Meskipun Pembelajaran Kooperatif berhasil meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa, masih ada beberapa hal yang perlu diperbaiki. Salah satunya adalah pengelolaan waktu yang lebih efisien. Beberapa kelompok mengalami kesulitan dalam menyelesaikan tugas tepat waktu karena diskusi yang berlangsung lama. Oleh karena itu, peneliti dan guru perlu merencanakan waktu yang lebih efektif dalam setiap sesi pembelajaran. Hal ini akan memastikan bahwa setiap kelompok dapat menyelesaikan tugas mereka dengan baik tanpa terburu-buru (Dewi, 2022).

Penerapan Pembelajaran Kooperatif juga mengungkapkan bahwa keberagaman dalam kelompok mempengaruhi dinamika kerja sama. Beberapa siswa yang memiliki latar belakang pengetahuan yang lebih kuat cenderung mengambil alih pembicaraan, sementara siswa yang kurang percaya diri lebih banyak diam. Untuk mengatasi hal ini, guru perlu memastikan bahwa setiap siswa diberi kesempatan yang adil untuk berpartisipasi dan berkontribusi. Pembagian tugas yang jelas dan pemantauan aktif oleh guru dapat memastikan bahwa setiap anggota kelompok terlibat secara merata, sehingga hasil diskusi lebih produktif dan konstruktif (Candra, 2022).

Temuan lainnya berkaitan dengan hasil pengamatan terhadap suasana kelas yang lebih hidup dan dinamis. Pembelajaran Kooperatif mengubah atmosfer kelas menjadi lebih interaktif, di mana siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga aktif dalam membentuk pemahaman mereka sendiri melalui diskusi dan kerja kelompok. Suasana ini menciptakan lingkungan yang lebih positif, di mana siswa merasa lebih nyaman untuk berbagi ide dan bertanya. Hal ini mendukung pembelajaran yang lebih menyeluruh dan berdampak baik bagi perkembangan akademik dan sosial siswa (Budi, 2021).

4. Kesimpulan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS di MIN 3 Ternate melalui penerapan model Pembelajaran Kooperatif. Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa penerapan model Pembelajaran Kooperatif secara signifikan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran, serta mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Model Pembelajaran Kooperatif terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan kolaboratif. Dengan bekerja dalam kelompok, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan dari guru, tetapi juga belajar dari teman-temannya. Hal ini meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi IPAS, seperti geografi, sejarah, dan budaya, karena mereka dapat saling berdiskusi dan berbagi ide. Pembelajaran yang lebih berbasis pada kerjasama ini membantu siswa untuk lebih aktif dalam mencari solusi bersama, mengungkapkan pendapat, dan memecahkan masalah, sehingga memperdalam pemahaman mereka terhadap topik yang dibahas.

Selain itu, Pembelajaran Kooperatif juga meningkatkan rasa percaya diri siswa. Banyak siswa yang sebelumnya merasa ragu untuk berbicara di depan kelas atau mengajukan pertanyaan, menjadi lebih percaya diri untuk berbicara dan mengemukakan pendapat mereka setelah bekerja dalam kelompok. Pembelajaran dengan model ini memberi mereka ruang untuk berlatih berbicara di hadapan teman-temannya dalam suasana yang lebih santai dan mendukung, yang pada akhirnya membentuk keberanian mereka untuk berbicara lebih banyak di kelas.

Keterampilan sosial siswa juga mengalami peningkatan yang signifikan. Pembelajaran Kooperatif mendorong siswa untuk bekerja sama dalam kelompok kecil, yang memfasilitasi interaksi sosial antara siswa dengan latar belakang yang berbeda. Dalam kelompok, siswa belajar untuk menghargai pendapat orang lain, berkomunikasi dengan jelas, dan menyelesaikan konflik secara konstruktif. Keterampilan sosial ini sangat penting untuk perkembangan pribadi siswa, terutama dalam konteks pembelajaran IPAS yang membahas berbagai isu sosial dan budaya. Kemampuan untuk berkolaborasi dan bekerja dalam tim menjadi bekal yang sangat berharga bagi siswa dalam menghadapi tantangan di masa depan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan dalam implementasi model Pembelajaran Kooperatif. Salah satunya adalah kecenderungan beberapa siswa untuk mendominasi diskusi dalam kelompok, sementara siswa lain lebih pasif dan kurang terlibat. Hal ini menunjukkan bahwa guru perlu berperan aktif dalam mengatur dinamika kelompok dan memastikan setiap siswa mendapat kesempatan yang adil untuk berpartisipasi. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk memantau dengan seksama setiap kelompok dan memberikan dorongan kepada siswa yang lebih pendiam untuk berbicara dan berkontribusi. Pembagian tugas yang jelas dan pengaturan waktu yang lebih efektif juga diperlukan agar setiap anggota kelompok dapat bekerja secara maksimal.

Siklus penelitian yang dilakukan menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman siswa terhadap materi IPAS setelah penerapan model Pembelajaran Kooperatif. Hasil tes yang dilakukan sebelum dan setelah siklus menunjukkan bahwa siswa yang terlibat dalam pembelajaran kooperatif cenderung memperoleh nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan tes sebelumnya. Hal ini mengindikasikan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran IPAS di MIN 3 Ternate.

Secara keseluruhan, Pembelajaran Kooperatif merupakan model yang sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi IPAS, serta mengembangkan keterampilan sosial dan motivasi belajar mereka. Penerapan model ini tidak hanya memperbaiki kualitas pemahaman siswa terhadap mata pelajaran, tetapi juga menciptakan lingkungan kelas yang lebih positif, aktif, dan kolaboratif. Oleh karena itu, model Pembelajaran Kooperatif sebaiknya terus diterapkan dan

dikembangkan di MIN 3 Ternate dan sekolah-sekolah lainnya untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih efektif dan menyenangkan bagi siswa.

Guru juga perlu terus melakukan evaluasi dan refleksi terhadap proses pembelajaran yang dilakukan, serta memperbaiki kelemahan yang ditemukan, seperti pengelolaan kelompok dan pembagian waktu yang lebih efisien. Dengan demikian, penerapan Pembelajaran Kooperatif diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam pembelajaran IPAS di sekolah dasar.

Daftar Pustaka

- Candra, A. (2022). *Efektivitas Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Pemahaman Konsep Geografi Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 18(1), 45-54.
- Diana, L. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Peningkatan Keterampilan Sosial Siswa di Kelas IV SD*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 20(3), 98-106.
- Dewi, F. (2022). *Pengaruh Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran Kooperatif terhadap Hasil Belajar Siswa*. Jurnal Teknologi Pendidikan, 12(1), 63-71.
- Farhan, F. (2022). *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif pada Pembelajaran IPAS di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Indonesia, 19(2), 230-240.
- Indri, T. (2021). *Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Partisipasi dan Pemahaman Siswa dalam Mata Pelajaran Sosial*. Jurnal Studi Pendidikan, 14(4), 101-110.
- Rina, Y. (2022). *Peran Guru dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran Kooperatif di Kelas Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pengajaran, 17(3), 58-67.
- Rizky, N. (2023). *Evaluasi Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Ilmu Pendidikan, 21(2), 156-165.
- Sari, M. (2023). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Penelitian Pendidikan, 22(1), 77-85.
- Siti, H. (2024). *Teknologi dalam Pembelajaran Kooperatif: Pengaruhnya terhadap Pemahaman Materi Sejarah di Sekolah Dasar*. Jurnal Teknologi dan Pendidikan, 25(1), 33-41.
- Suryani, R. (2023). *Meningkatkan Keterlibatan Siswa melalui Pembelajaran Kooperatif pada Mata Pelajaran Geografi*. Jurnal Pendidikan Sosial, 18(4), 112-121.
- Tama, P. (2021). *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 16(2), 50-60.
- Tuti, A. (2022). *Pembelajaran Kooperatif sebagai Alternatif untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Mata Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam*. Jurnal Pendidikan Anak, 13(3), 80-88.
- Wahyuni, D. (2023). *Pengaruh Pembelajaran Kooperatif terhadap Peningkatan Keterampilan Berbicara Siswa di Sekolah Dasar*. Jurnal Pendidikan Bahasa, 14(2), 121-130.
- Yani, F. (2023). *Kolaborasi dalam Pembelajaran Kooperatif: Strategi Meningkatkan Motivasi dan Pemahaman Siswa*. Jurnal Pendidikan Dasar, 19(3), 45-53.